

# The Role of Teachers in Character Building of Migrant Early Childhood Children at the Muhammadiyah Guidance Center in Kampung Baru Malaysia

## [Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Migran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia]

Harzuli Astutik<sup>1)</sup>, Choirun Nisak Aulina<sup>\*,2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2024-2025

\*Email Penulis Korespondensi: [lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the role of teachers in character development among migrant early childhood children at the Muhammadiyah Guidance Center in Kampung Baru Malaysia. This study employed qualitative research with a case study approach, with data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model.*

*The research results show that teachers act as role models, motivators, facilitators, and reinforcers of character values aligned with religious, cultural, and national teachings. This role is supported by teacher commitment, parental and community support, and the existence of studios as learning platforms. The impact of this guidance is evident in the formation of religious, social, and nationalistic values, as well as the strengthening of politeness and respect, which specifically serve as the primary foundation for the social and emotional character of migrant early childhood children.*

**Keywords** - role of teachers, character building, early childhood, migrants, guidance studios

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini migran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, sekaligus penguat nilai-nilai karakter yang selaras dengan ajaran agama, budaya, dan kebangsaan. Peran tersebut didukung oleh komitmen guru, dukungan orang tua dan komunitas, serta keberadaan sanggar sebagai wadah pembelajaran. Dampak dari pembinaan ini tampak pada terbentuknya nilai religius, sosial, nasionalisme, serta memperkuat sikap sopan santun dan rasa hormat, secara khusus menjadi landasan utama karakter sosial dan emosional anak usia dini migran.*

**Kata Kunci** - peran guru, pembentukan karakter, anak usia dini, migran, sanggar bimbingan.

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana perkembangan dalam kehidupan manusia sangat penting karena karakter dasar mulai muncul dan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pada periode yang sering disebut sebagai “masa emas”, stimulasi yang tepat sangat penting untuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan moral anak [4]. Pada titik ini, pendidikan tidak berfokus hanya pada prestasi akademik, namun juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku akan membangun karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (1991)[7] yang menekankan pendidikan karakter harus diajarkan sejak kecil melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehari-hari.

Bagi anak-anak migran, khususnya anak asal Indonesia yang tinggal di Malaysia, terbentuknya karakter menghadapi faktor pendukung dan penghambat yang lebih kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak migran seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, menghadapi hambatan administrasi, serta berisiko mengalami keterasingan budaya dan krisis identitas [14]. Kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai moral, sosial, dan kebangsaan terhadap diri anak usia dini migran. Nilai sopan santun dan rasa hormat menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan sejak masa usia dini, karena pada tahap perkembangan ini anak belajar melalui peniruan dan pembiasaan yang konsisten dari orang dewasa di sekitarnya. Di sisi lain, anak-anak migran tetap memerlukan wadah pendidikan yang mampu membentuk kepribadian mereka agar tidak tercerabut dari akar budaya dan identitas kebangsaannya.

Salah satu lembaga yang berperan dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah Sanggar Bimbingan Muhammadiyah di Kampung Baru Malaysia. Sanggar ini hadir sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan layanan belajar bagi anak-anak migran Indonesia yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Dalam konteks inilah peran guru menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi, melainkan berfungsi juga menjadi teladan, motivator, fasilitator, sekaligus penguat nilai-nilai karakter yang selaras dengan ajaran agama, budaya, dan kebangsaan [2]. Situasi yang dihadapi guru pun tidak sederhana, karena mereka harus membentuk karakter anak dalam situasi serba terbatas dan di tengah lingkungan sosial yang berbeda dengan Indonesia.

Guru berpengalaman mampu dapat lebih mengendalikan kelasnya sehingga menjadikan hasil belajar siswa mencapai peringkat yang paling tinggi. Jadi, peran guru menjadi sangat penting untuk proses pembelajaran. Mereka dapat menjadi seorang pengajar, manajer kelas, motivator, supervisor, konsultan, dan eksplorator [5].

Selain peran guru, keberhasilan terbentuknya karakter anak usia dini migran juga ditentukan oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yakni adanya komitmen guru dalam mendidik dengan penuh keteladanan, dukungan komunitas dan orang tua, serta keberadaan sanggar sebagai wadah pembelajaran alternatif [11]. Namun, terdapat juga faktor penghambat, antara lain keterbatasan fasilitas belajar, kondisi sosial ekonomi keluarga migran yang rentan, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Kombinasi faktor-faktor ini berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai moral, sosial, dan nasionalisme anak usia dini migran [8]. Hal ini menunjukkan bahwa guru seringkali harus berjuang di tengah keterbatasan, sekaligus mencari strategi agar pembentukan karakter tetap berjalan efektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter anak usia dini. Harun dkk. (2020) [4] menemukan bahwa pendidikan karakter di PAUD dapat dibangun melalui dimensi ketuhanan, misalnya penanaman keyakinan, rajin beribadah, dan pembiasaan akhlakul karimah. Rahmah dan Muariffuddin (2024) [11] menekankan bahwa pembentukan karakter sosial dan emosional anak di sekolah dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang konsisten. Siti Aisyah dkk. (2024) [2] menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter religius anak menggunakan metode pembiasaan. Sementara itu, penelitian terkait anak migran banyak menyoroti persoalan akses pendidikan dan perencanaan pembelajaran. Misalnya, Lindriany dkk. (2024) [8] meneliti perencanaan pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia, sedangkan Jatiningsih et al. (2024) [6] menyoroti penguatan nasionalisme bagi anak-anak migran melalui kolaborasi dengan orang tua.

Namun demikian, terbatasnya kajian yang membahas peran guru secara spesifik dalam pembentukan karakter untuk anak usia dini migran di sebuah lembaga non formal. Sebagian besar penelitian fokus terhadap pendidikan formal atau pada isu akses pendidikan migran, belum secara mendalam pada peran guru, metode yang digunakan, nilai karakter yang ditanamkan, serta situasi nyata di lapangan dalam konteks sanggar bimbingan di Malaysia. Karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam mengisi celah penelitian tersebut, yang memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter anak usia dini migran.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus, karena fokusnya pada satu konteks spesifik, yaitu anak usia dini migran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter anak, khususnya nilai sopan santun dan rasa hormat, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan keterbatasan yang dialami anak-anak migran [15].

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia menjadi lokasi penelitian ini. Sanggar tersebut merupakan lembaga pendidikan alternatif untuk anak-anak usia dini migran asal Indonesia menimba ilmu. Adapun subjek pada penelitian ini pemilihan informannya berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian adalah teknik purposive sampling [13], dengan jumlah 10 partisipan yang terdiri atas 2 guru, 1 pengelola sanggar, 2 orang tua, dan 5 anak migran usia 4-6 tahun. Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase perkembangan karakter yang paling fundamental. Subjek utamanya kemudian adalah guru yang memiliki peran langsung dalam pembentukan karakter pada anak didiknya. Subjek lain menjadi informan pendukung yang terdiri dari Pengelola Sanggar, Orang tua, dan anak usia dini migran.

Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, data penelitian diperoleh dari ketiga teknik utama tersebut. Observasi dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengamati bagaimana interaksi dan penerapan nilai-nilai karakter oleh guru terhadap anak usia dini migran di Sanggar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku secara alamiah sesuai konteks sosial anak-anak migran [12]. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, orang tua, dan pengelola sanggar untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, dukungan keluarga, dan kebijakan lembaga [3]. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen internal yang relevan untuk penelitian ini, serta catatan kegiatan, laporan tahunan,

dan foto pembelajaran [9], yang semuanya akan digunakan secara triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data [11][13].

Analisis data memakai model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), model ini memiliki tahapan-tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [9]. Tahap reduksi data untuk menyesuaikan tujuan penelitian, dengan cara menyeleksi dan memfokuskan informasi penting. Penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung melalui proses verifikasi dan triangulasi. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berulang (iteratif) agar hasil penelitian mencerminkan kondisi lapangan secara akurat [3][9].

Keabsahan data yang digunakan diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data serta mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan [3]. Dengan metode kualitatif berbasis studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil nyata pembentukan karakter anak usia dini migran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan, wawancara, dan dokumentasi, peran guru terlihat dalam lima bentuk utama yaitu sebagai teladan moral, pembimbing dan fasilitator pembiasaan, pengasuh yang menanamkan nilai religius, penghubung antara sanggar dan keluarga, serta penanam nilai kebangsaan dan identitas budaya. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa peran guru memiliki posisi peran sentral dalam pembentukan karakter anak usia dini migran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia.

#### 1. Guru sebagai Teladan Moral (Role Model)

Teladan moral seorang guru menjadi cerminan bagi anak-anak dalam berperilaku dan berkomunikasi yang baik. Guru di Sanggar sebelum memulai pembelajaran mengawali dengan mengucapkan salam, lalu mengajak anak-anak untuk berdoa bersama, serta memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang lembut dan sopan. Secara spontan, anak-anak akan meniru perilaku tersebut, misalnya dengan mengucapkan “Assalamu’alaikum Ustazah” setiap kali akan masuk kelas dan menundukkan kepalanya ketika lewat atau berpapasan dengan guru. Pernyataan salah satu guru, “*Kami tidak bisa hanya menyuruh anak-anak berperilaku sopan, kami sendiri harus melakukannya lebih dulu,*” menunjukkan bahwa pembentukan karakter diawali dari keteladanan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona [7] yang menyebutkan bahwa guru adalah *living curriculum*—figur moral yang menjadi sumber belajar utama bagi anak. Rahmah dan Muariffuddin [11] juga menegaskan bahwa pada usia dini, anak-anak belajar terutama dengan meniru, sehingga perilaku guru menjadi cermin moral bagi mereka. Peran guru sebagai teladan moral menjadi fondasi penting bagi peran guru-guru berikutnya sebagai pembimbing pembiasaan, dimana nilai-nilai yang dicontohkan kemudian akan diterapkan dalam aktivitas harian anak.

#### 2. Guru sebagai Pembimbing dan Fasilitator Pembiasaan

Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru, guru-guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari. Sebelum belajar anak-anak akan dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, berterima kasih setelah menerima bantuan, menjaga kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan, serta kegiatan sederhana menata sandal rapi sebelum masuk ke dalam kelas.

Selain itu, guru menggunakan kegiatan bernyanyi dan bermain peran untuk mengajarkan nilai tanggung jawab dan kerja sama. Misalnya saja saat sesi kegiatan bermain “pasar-pasaran”, anak diajarkan bersikap jujur, dan menghargai teman yang menjadi “penjual”. Kemudian guru juga mengajarkan lagu anak-anak berbahasa Indonesia guna memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai sopan santun dalam budaya Indonesia. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Harun [4] yang menekankan pentingnya kegiatan rutin sebagai media internalisasi nilai moral, namun dalam konteks anak migran, pembiasaan juga berfungsi menjaga kesinambungan budaya dan bahasa Indonesia di luar negeri.

#### 3. Guru sebagai Pengasuh dan Penanam Nilai Religius

Guru memiliki peran sebagai pengasuh spiritual bagi anak-anak usia dini migran yang jauh dari tanah air. Sebelum memulai aktivitas, guru akan memimpin doa bersama, serta membimbing dan mengajak untuk membaca surat-surat pendek. Pada tiap bulan suci ramadhan, guru akan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan berbagi takjil dan mendengarkan cerita kisah nabi, yang bertujuan menanamkan nilai empati dan keikhlasan. Observasi menunjukkan bahwasanya hal-hal tersebut membuat anak-anak meniru tindakan guru, misalnya seperti membantu teman yang kesulitan membuka bekal atau mengingatkan temannya untuk berdoa sebelum makan. Hal ini mencerminkan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, bukan hanya instruksi.

Guru berperan sebagai penanam nilai religius, ini memperkuat pandangan Harun [4] bahwa dalam praktik nyata pembentukan karakter religius yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan emosional anak. Dalam pendekatan

penuh kasih dan teladan, figur guru menjadi pengasuh yang menghadirkan suasana belajar yang hangat, religius, dan humanis.

#### 4. Guru sebagai Penghubung antara Sanggar, Keluarga, dan Komunitas Migran

Guru tidak hanya berperan di ruang belajar, tetapi juga menjadi jembatan antara lembaga pendidikan dan keluarga migran. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, guru secara rutin memberikan pengingat agar pembiasaan di sanggar dilanjutkan di rumah, seperti berdoa sebelum makan dan berbicara sopan kepada orang tua. Orang tua anak juga dilibatkan dkegiatan bersama, seperti pada Hari Keluarga Sanggar dan Pengajian Bulanan, yang memperkuat hubungan emosional antara guru, anak, dan orang tua. Orang tua mengaku bahwa adanya kegiatan-kegiatan di Sanggar membantu mereka memahami cara menerapkan nilai-nilai karakter di rumah.

Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara sanggar dan keluarga, yang menurut Jatningsih et al. [6] menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Lindriany dkk. [8] juga menambahkan bahwa sinergi antara guru, keluarga, dan komunitas sangat penting terutama bagi anak-anak migran yang tumbuh di lingkungan sosial yang kompleks.

#### 5. Guru sebagai Penanam Nilai Kebangsaan dan Identitas Budaya

Guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaisiya memiliki peran penting dalam menjaga identitas nasional anak-anak migran asal Indonesia. Melalui kegiatan rutin mingguan, mengajak anak-anak untuk sebelum memulai kegiatan belajar disuruh menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Ampar-Ampar Pisang yang merupakan salah satu lagu daerah.

Menjaga identitas nasional anak-anak Indonesia di lingkungan Malaysia menjadi salah satu peran unik guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah. Berdasarkan dokumentasi, setiap minggu anak-anak disuruh untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah seperti Ampar-Ampar Pisang sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Guru juga membagikan kisah inspiratif pahlawan dari Indonesia seperti Cut Nyak Dien dan Ki Hajar Dewantara, serta makna yang terkandung dalam bendera merah putih saat kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan. Antusias anak-anak sangat baik ketika menyebut nama-nama pahlawan sembari mengibarkan bendera merah putih berukuran kecil yang dibuat sendiri.

Aktivitas semacam ini bukan hanya memperkuat rasa nasionalisme, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Jatningsih et al. [6] menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam komunitas migran berfungsi ganda sebagai sarana moral education dan cultural preservation. Dengan demikian, guru di sanggar berhasil mengintegrasikan nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak-anak migran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelima peran guru tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif. Keteladanan membangun fondasi perilaku moral, pembiasaan untuk menguatkan rutinitas positif, nilai religius menumbuhkan empati dan kesadaran spiritual, keterlibatan keluarga memastikan kesinambungan nilai di rumah, dan penguatan identitas nasional membentuk kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

Selain peran guru dan nilai karakter yang terbentuk, ditemukan pula beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter anak migran. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dalam mendidik dengan keteladanan, dukungan orang tua dan komunitas migran, serta keberadaan sanggar sebagai wadah pembelajaran alternatif yang fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana belajar seperti buku dan alat permainan edukatif, kondisi ekonomi keluarga migran yang terbatas, serta lingkungan sosial yang kadang tidak mendukung pembiasaan nilai karakter seperti kedisiplinan dan sopan santun. Faktor-faktor ini menjadi konteks penting yang menentukan efektivitas peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini migran di Malaysia.

Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan kondisi ekonomi, guru tetap berhasil menciptakan lingkungan belajar yang hangat, penuh makna, dan bernilai karakter. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak ditentukan oleh sarana, melainkan oleh kualitas hubungan, ketulusan, dan konsistensi nilai yang ditanamkan oleh guru kepada anak-anak [6], [7], [8], [11].

**Tabel 1. Peran Guru, Bentuk Kegiatan, dan Nilai Karakter**

No	Peran Guru	Contoh Kegiatan Nyata di Sanggar	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1	Teladan Moral (Role Model)	a. Guru mengucapkan salam dan doa bersama sebelum belajar. b. Menunjukkan perilaku sabar serta sopan, dan menghargai anak. c. Anak meniru kebiasaan guru, seperti menunduk, berjabat tangan, dan mengucapkan salam.	Sopan santun, hormat, disiplin dan tanggung jawab pribadi.

No	Peran Guru	Contoh Kegiatan Nyata di Sanggar	Nilai Karakter yang Dikembangkan
2	Pembimbing & Fasilitator Pembiasaan	a. Pembiasaan doa, cuci tangan, menata sandal, bernyanyi lagu anak. b. Kegiatan bermain peran seperti “Pasar-Pasaran” untuk belajar jujur dan bergantian. c. Latihan kerja sama dalam sebuah kelompok kecil.	Disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, cinta tanah air.
3	Pengasuh & Penanam Nilai Religius	a. Guru mengarahkan anak untuk membaca surat pendek dan doa harian. b. Kegiatan Ramadhan seperti berbagi takjil, bercerita tentang kisah nabi. c. Guru mencontohkan kepada anak tentang empati dan kepedulian terhadap teman.	Religius, keikhlasan, kesabaran, dan empati atau peduli sesama.
4	Penghubung antara Sanggar, Keluarga, dan Komunitas	a. Komunikasi rutin dengan orang tua tentang pembiasaan anak. b. Mengadakan kegiatan <i>Hari Keluarga Sanggar</i> dan <i>Pengajian Bulanan</i> . c. Melibatkan komunitas/masyarakat migran dalam kegiatan sosial dan belajar.	Tanggung jawab sosial, kerja sama, komunikasi, serta gotong royong.
5	Penanam Nilai Kebangsaan & Identitas Budaya	a. Menyanyikan lagu <i>Indonesia Raya</i> dan juga lagu daerah. b. Peringatan Hari Kemerdekaan dengan upacara bendera secara sederhana. c. Cerita tentang pahlawan nasional dan bendera merah putih sebagai simbol negara.	Nasionalisme, kebanggaan pada budaya Indonesia, dan cinta tanah air.

Tabel diatas menggambarkan bahwa setiap peran guru memiliki kegiatan spesifik yang berkontribusi terhadap pembentukan nilai karakter anak. Kegiatan sederhana seperti salam dan doa harian mampu menumbuhkan disiplin dan sopan santun, sementara kegiatan kebangsaan menumbuhkan rasa nasionalisme dan identitas diri. Temuan ini sejalan dan sesuai dengan teori pendidikan karakter yang pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan kontekstualisasi nilai moral dalam kehidupan anak usia dini [4], [6], [7], [8], [11].

Peran guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang dimiliki sangat strategis dalam mempertahankan nilai-nilai karakter anak usia dini migran. Juga menjadi landasan utama kombinasi antara nilai religius, sosial, dan nasionalisme dalam pembentukan karakter yang dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan di luar negeri.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak usia dini migran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral yang memberikan contoh nyata dalam menyampaikan dan berperilaku. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembiasaan positif, pengasuh keagamaan yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, serta menjadi penghubung antara sanggar, keluarga, dan komunitas migran. Di sisi lain, guru juga turut serta dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Melalui berbagai peran tersebut, guru berhasil menciptakan karakter positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak-anak migran.

Nilai-nilai karakter yang berkembang di sanggar meliputi religiusitas, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, gotong royong, dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui kegiatan pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Proses pembentukan karakter ini berlangsung secara alami melalui keteladanan guru dan interaksi yang hangat antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik pada diri anak-anak.

Selain itu, pembentukan karakter anak usia dini migran dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama meliputi komitmen tinggi dari para guru dalam mendidik dengan penuh keteladanan, dukungan aktif dari orang tua dan komunitas migran, serta keberadaan sanggar yang berfungsi sebagai lembaga pembelajaran alternatif bagi anak-anak migran. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sarana dan prasarana belajar, kondisi ekonomi keluarga migran yang cenderung rendah, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia tetap mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan bermakna. Upaya pembentukan karakter yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antara guru, orang tua, serta komunitas migran terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak-anak. Dengan demikian, sanggar ini berperan penting sebagai wadah pembentukan karakter yang utuh bagi anak usia dini migran di lingkungan yang jauh dari tanah air.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih terhadap semua pihak yang sudah memberikan antusias dan dukungan langsung dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pengelola dan guru Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia yang sedia memberikan izin, serta kesempatan, dan bantuan selama proses penelitian atau pengumpulan data. Penghargaan juga penulis sampaikan untuk para orang tua dan anak-anak migran yang menjadi subjek penelitian atas kesediaannya untuk terlibat secara aktif dan terbuka dalam proses wawancara maupun observasi.

Kepada rekan-rekan dan dosen pembimbing saya atas bimbingan, saran dan inspirasi untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sukses, penulis sangat berterima kasih, semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang insya Allah akan dibalas oleh Allah SWT.

### REFERENSI

- [1] Aini, F., Ishari, N., & Muttaqin, A. I. (2025). Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children. *Academia Open*, 10(2), 2.
- [2] Aisyah, S., Halida, H., & Hakim, L. (2024). Peran guru dalam mengembangkan karakter religius anak melalui metode pembiasaan pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1567-1579.
- [3] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Inkuiri Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- [4] Harun, H., Jaedun, A., Sudaryati, S., & Ahmad, A. M. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini: Sebuah studi tentang nilai-nilai yang ditransmisikan melalui budaya sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 292–304.
- [5] Jainiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Memotivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 3.
- [6] Jatiningsih, O., Santosa, H., & Nurcahyono, O. H. (2024). Penguatan nasionalisme anak migran Indonesia di Malaysia melalui kolaborasi orang tua. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-60.
- [7] Lickona, T. (1991). *Mendidik karakter: Bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. New York: Batam Book.
- [8] Lindriany, Fitriyani, Maryani, & Supriatna. (2024). Perencanaan pendidikan anak migran Indonesia di Malaysia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Studi Pendidikan Internasional*, 17(3), 101–115.
- [9] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [10] Rahmah, N., & Muarifuddin, M. (2024). Pembentukan karakter sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 6(1), 23-34.
- [11] Rahmah, N., & Muarifuddin, M. (2024). Pembentukan karakter sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55-67.
- [12] Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- [13] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Wulan, R., Muslihudin, & Wijayanti, N. (2023). Tantangan pendidikan anak migran Indonesia di Malaysia: Akses, identitas, dan implikasi kebijakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 77-89.
- [15] Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Edition)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*